

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu terpilih. Bagi para pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan berguna untuk memberikan laporan mengenai keuangan perusahaan selama periode tertentu. Para pengguna laporan keuangan menggunakan data keuangan untuk berbagai macam hal, misalnya untuk membantu seorang manajer dalam mengambil sebuah keputusan dalam menilai dan mempertimbangkan kinerja manajemen, menilai suatu kelayakan investasi, utang, perhitungan mengenai perpajakan serta akuntabilitas kepada publik. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di laporan keuangan harus mencerminkan seluruh proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria informasi yang ada (Aulia, 2018).

Para manajer perusahaan menyadari tentang hal akan pentingnya sebuah kandungan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, oleh sebab itu para manajer perusahaan terdorong untuk menaikkan kinerja perusahaan, yang nantinya eksistensi perusahaan tersebut akan tetap aman (Yesiriani dan Rahayu, 2017). Dalam hal ini, tidak semua pemimpin bisnis menyadari pentingnya pelaporan keuangan yang jelas dan bebas penipuan. Adakalanya, hasil kinerja yang tersaji dalam laporan keuangan lebih bermaksud untuk

mendapatkan opini “baik” dari berbagai pihak. Ambisi atau dorongan untuk terlihat selalu baik oleh berbagai pihak sering mendesak perusahaan untuk melakukan penyelewengan pada bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak seharusnya dan jelasnya akan merugikan banyak pihak (Tessa dan Harto, 2016).

Bagi perusahaan yang terdaftar, pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah wajib. Semua perusahaan berusaha untuk memberikan laporan keuangan yang terbaik, karena masyarakat dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Selalu melaporkan hasil keuangan yang positif adalah tekanan pada manajemen. Ketika sebuah perusahaan menyajikan informasi yang tidak relevan, informasi keuangan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, karena analisisnya tidak didasarkan pada informasi faktual (Martantya dan Daljono, 2013). Karena pentingnya laporan keuangan tersebut, maka inilah yang menjadi celah bagi manajemen atau pihak tertentu dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangan yang dipublikasikan dapat menimbulkan kesan yang baik bagi penggunanya.

Pada tahun 2002, sebuah skandal yang melibatkan Enron mengguncang dunia. WorldCom dan Tyco melakukan hal yang sama. Di Indonesia, banyak terjadi skandal akuntansi yang sangat mempengaruhi rantai kepercayaan antara investor dan manajemen. Salah satu contoh perusahaan manufaktur, PT. Kimia Pharma bergerak di bidang farmasi dan telah menjadi perusahaan publik yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek

Surabaya) sejak tahun 2001. Manajemen PT. Kimia Pharma meningkatkan laba bersih di neraca menjadi Rp. 36.000.000,- (seharusnya Rp. 99.600.000.000,- disingkat Rp. 132.000.000,-). Situasi ini sangat merugikan baik investor maupun BAPPEPAM. Ketika penipuan dipublikasikan, nilai saham anjlok (Tuanakotta, 2010).

Penipuan tidak hanya berdampak pada negara dan perusahaan manufaktur. Misalnya, sebuah perusahaan perbankan melaporkan perusahaan yang merugi ke Bank Lippo pada tahun 1997 dengan aset yang kurang dari kekayaan bersihnya (Tuanakotta, 2010). Kasus terbaru praktik akuntansi, khususnya pembukuan perbankan, terjadi di City Bank saat mantan *Relationship Manager*, Malinda Dee dituduh melakukan penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibat perbuatannya, Malinda Dee divonis delapan tahun penjara dan hukuman Rp. 10.000.000.00,- (finance.detik.com: Diakses 17 Mei 2018). Contoh penipuan yang belum berakhir adalah penipuan di Bank Century. Bank Century kini mulai menampilkan nama-nama besar di Negara Indonesia.

Penipuan pelaporan keuangan di industri perbankan telah meningkat secara dramatis dalam beberapa dekade terakhir. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengatakan bank, pemerintah dan sektor publik terus mendominasi mayoritas penipuan dalam kejahatan ekonomi dan keuangan. Menurut survei tahun 2016 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), sektor keuangan dan perbankan

sebenarnya merupakan sektor dengan jumlah kasus penipuan tertinggi dibandingkan sektor lainnya, sekitar 16,8%.

Strategi Indonesia melalui Mabes Polri menunjukkan ada sembilan tindak pidana di sektor perbankan antara tahun 2010 hingga 2011. Sembilan kasus terkait tindak pidana perbankan melibatkan oknum yang bekerja di perbankan. Dalam hal kejahatan yang dilakukan dengan melibatkan diri sendiri, entitas internal atau eksternal. Salah satu yang terbesar dari sembilan kasus perbankan adalah pencurian pada Bank Citibank Landmark, yang dilakukan oleh *senior relationship manager* (RM) Rp. 16,63 miliar.

Karena kejadian ini, Bank Indonesia mulai mengeluarkan nomor pemberitahuan tertanggal 09/12/2011, No. 13/28/ DNP tentang Penerapan Strategi Pencegahan *Fraud* Bank Umum Untuk Mencegah Kasus *Fraud* di Sektor Perbankan yang merugikan nasabah. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DNP keputusan strategi pencegahan kecurangan Bank Umum tanggal 09/12/2011 mengharapakan Bank Indonesia, khususnya perbankan untuk mencegah, atau setidaknya mengendalikan, atau mengurangi kecurangan bank.

Kecurangan adalah tindakan ilegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat untuk tujuan pribadi atau orang lain, yang mana tindakan tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak lainnya (Sarpta, 2018). Pihak yang paling dirugikan atas tindakan kecurangan ini adalah investor, karena mereka telah mengambil keputusan yang salah dalam

menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang berakibat pada kegagalan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi yang dilakukan (Bawakes, 2018). Terdapat 3 kategori tindakan kecurangan, yaitu *asset missappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Menurut ACFE (2014), berdasarkan frekuensi kecurangan, penyelewengan aset merupakan kecurangan yang paling banyak terjadi, diikuti oleh korupsi dan terakhir kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, penipuan pelaporan keuangan adalah jenis penipuan yang paling merusak dari semua jenis lainnya.

Penipuan laporan keuangan adalah masalah yang sangat mengkhawatirkan karena konsekuensinya. Oleh karena itu, posisi profesi audit (*fraud examiner and forensic auditor*) perlu lebih efektif agar kecurangan dapat diidentifikasi sesegera mungkin sebelum meluas menjadi skandal, misalnya dalam kasus Enron dan WorldCom (Skousen *et al.*, 2008). Auditor disini lain bukan penjamin dan tidak bertanggung jawab untuk menyelidiki kasus penipuan, tetapi tujuan utama dari audit (SAS 99) adalah untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Brennandan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Klaim ini ditegaskan oleh sebuah studi oleh Dechow *et al.*, (1996), dimana kasus penipuan terbesar adalah mereka

yang memiliki tata kelola perusahaan yang lebih lemah, seperti yang dikendalikan secara internal lebih dikuasai oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit. Hasil temuan Dechow *et al.*, (1996) diperkuat oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa penipuan mungkin terjadi ketika kekuasaan ada ditangan orang dalam. Skousen dkk., (2009).

Terlepas dari upaya yang berhasil untuk menemukan perusahaan yang curang, banyak perusahaan dengan laporan keuangan yang curang masih dapat diatasi secara efektif oleh penegak hukum (*Association of Certified Fraud Examiners 2012: Chen et al.*, 2006). Memang menurut Zhou dan Kapoor (2011), penipuan sulit dilakukan karena pelaku memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengetahui sistem dan mekanisme pendeteksian. Satu setengah tahun telah berlalu dari penemuan laporan keuangan yang sangat curang hingga diterbitkan (Beneish *et al.*, 2013).

Dengan rencana untuk mengatasi kelemahan metode deteksi penipuan di seluruh dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) telah mengeluarkan pernyataan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99). Tujuan dari SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor pendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko penipuan yang diadopsi oleh SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor risiko penipuan (Cressey, 1953). Salah satu pendiri ACFE, Dr. Donald (Cressey, 1953), merumuskan tiga kondisi yang sering terjadi dalam kecurangan, yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi, yang juga disebut “*fraud triangle*” (Skousen *et al.*, 2009:2). Wolfe dan Hermanson dalam

Sihombing (2014) mengusulkan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi penipuan dengan mengekspos elemen keempat, yaitu “kemampuan”. Wolfe dan Hermanson dalam membentuk *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson percaya bahwa “banyak penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan keterampilan untuk menyelesaikan rincian penipuan”. Dalam hal ini, salah satu metode dan perspektif untuk menyelidiki dan mendeteksi penipuan adalah *fraud diamond theory*.

Elemen pertama yang terdapat pada *fraud diamond* yaitu *pressure* (tekanan) yang merupakan faktor paling sering ditemukan dalam kecurangan pelaporan keuangan. Orang yang tidak dalam tekanan, tidak akan berbuat curang, sekalipun ada kesempatan (Nursani dan Irianto, 2004 dalam Yulia, 2018). Tekanan terjadi karena adanya empat hal yakni, *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, dan *personal financial need* (SAS No. 99 dari AICPA, 2002 dalam Yulia, 2018). Penelitian ini menggunakan *financial target* dan *external pressure* sebagai proksi dari elemen tekanan untuk melihat pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Elemen kedua yang terdapat pada *fraud diamond* yaitu *opportunity* (kesempatan) adalah kondisi yang terjadi karena kurangnya pengawasan dari pihak internal perusahaan, sehingga menyebabkan adanya peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 dari *American Institute of Certified Public Accounting* (2002) dalam Yulia (2018) menjelaskan bahwa kesempatan terjadi karena tiga hal, yakni *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*.

Penelitian ini menggunakan *nature of industry*, komite audit dan dewan komisaris untuk melihat pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Elemen ketiga yang terdapat pada *fraud diamond* yaitu *rationalization*. *Rationalization* adalah sikap yang membenarkan tindakan yang dilakukan walaupun tindakan tersebut salah. Menurut Abdullah dan Mansor (2015) dalam Yulia (2018), *rationalization* juga dapat dikatakan sebagai alasan pribadi yang membenarkan perbuatan kecurangan yang dilakukan sehingga pelaku tidak merasa perbuatan itu salah. *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 dari *American Institute of Certified Public Accounting* (2002) dalam Yulia (2018) menjelaskan bahwa *rationalization* terjadi karena dua faktor, yakni *change of auditor* dan *auditor report*. Namun pada penelitian ini menggunakan *change of auditor* sebagai proksi dari elemen *rationalization* untuk melihat pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Elemen keempat dari *fraud diamond* adalah *capability*. Zelin (2018) menyatakan bahwa *capability* berarti kekuatan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pergantian direktur atas nama fungsi pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Kedudukan direktur dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan kecurangan, dan situasi yang ada dapat digunakan untuk mendorong terjadinya kecurangan, sehingga mengarah pada terjadinya kecurangan.

Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk menilai kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management* (manajemen laba). Keadaan tersebut sinkron dengan tanggapan Rezaee (2002) bahwa kecurangan laporan keuangan berhubungan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Kecurangan laporan keuangan yang tidak ditemui dapat berkembang menjadi sebuah kasus besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Riset ini ditujukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang menggunakan analisis *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan referensi penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow *et al.*, (1995).

Pada riset sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) tentang “Deteksi *Financial Statement Fraud*: Pengujian Dengan *Fraud Diamond*) yang mencoba membuktikan bahwa variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sesuai hasil penelitian Pardosi (2015), karena pada penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel yang dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan peneliti menambahkan variabel *personal financial need* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) dan variabel *rationalization* (TATA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability* (ACHANGE) dan

variabel *financial target* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *personal financial need* (OSHIP), variabel *nature of industry* (RECEIVABLE), variabel *ineffective monitoring* (BDOUT), variabel *change in auditor* (Δ CPA) dan variabel *capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Terdapat beberapa implikasi bagi calon investor, bagi pengembangan ilmu akuntansi dan pihak lain. Bagi calon investor dapat memahami variabel-variabel penyebab terjadinya, kecurangan pelaporan keuangan, sehingga bisa dijadikan sebagai deteksi dini untuk mengetahui adanya kecurangan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan serta dapat mengambil keputusan secara tepat.

Pada penelitian ini, penulis mengukur manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner rumus Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.*, (1995). Secara teknis, penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dalam *Modified Jones Model* hampir sama dengan Jones Model. Perbedaannya hanya terletak pada *penentuan non-discretionary accrual*. Dalam model Jones yang telah dimodifikasi, penentuan *non-discretionary* telah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan (Sulistiyawan, 2011:73). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang mungkin layak dipertimbangkan pengaruhnya terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yaitu variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh *financial targets*, *external pressure*. Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan oleh *nature of industry*, *ineffective*

monitoring yang diproksikan oleh dewan komisaris dan komite audit. Variabel *rationalization* yang diproksikan oleh *change of auditor*. Variabel *capability* yang diproksikan oleh *change of director* dan variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel, sampel dan populasi. Variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah *change in director* (pergantian direktur) dan menggunakan kepemilikan institusional (KI) sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dengan acuan pengukuran *earnings management* (manajemen laba) Dechow *et al.*, (1995).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “**Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond Theory Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?

2. Apakah *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Apakah dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
5. Apakah *nature of industry* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
6. Apakah *change of auditor* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
7. Apakah *change of director* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
8. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan terhadap *financial targets* dan kecurangan pelaporan keuangan?

9. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan terhadap *external pressure* dan kecurangan pelaporan keuangan?
10. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan terhadap *nature of industry* dan kecurangan pelaporan keuangan?
11. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan terhadap *change of auditor* dan kecurangan pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial target* terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *External pressure* terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Komite audit terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada

perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh Dewan komisaris terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Nature of industry* terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Change of auditor* terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Change of director* terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial target* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

9. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *external pressure* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
10. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *nature of industry* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
11. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *change of auditor* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

2. Manfaat Kontribusi Praktik

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan pada kecurangan pelaporan keuangan bagi perusahaan

perbankan di Indonesia. Serta sebagai sarana informasi tentang kecurangan dalam bidang akuntansi khususnya pada kecurangan pada laporan keuangan dengan memberikan bukti yang empiris tentang pengaruh *financial target, external pressure*, komite audit, dewan komisaris, *nature of industry, change of auditor, change of director* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).